

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau cukup (tidak berlebih dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan dalam dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering diartikan rata-rata, inti, baku standar, atau adil.¹⁹ Moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, yang mempunyai arti salah satu sifat yang tidak dimiliki oleh ideologi lain menurut Yusuf al-Qardhawi.²⁰

Menurut Salabi, *Wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *wasath*, yang berarti tengah atau diantara. Di sisi lain, Fakhruddin Al-Razi berpendapat bahwa kata *Wasath* memiliki beberapa makna yang saling melengkapi yakni, pertama bermakna adil, makna tersebut berdasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw disebutkan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Kedua *wasath* bermakna pilihan, makna tersebut dipilih Al Razi dengan alasan secara

¹⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 No. 1, (2020), 1-22.

²⁰ Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, dan M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1, (2020): 32-45.

kebahasaan kata tersebut (pilihan) paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia.”²¹

Ketiga, *wasath* bermakna yang terbaik. Keempat, *wasath* bermakna bahwa orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *Ifrath* (berlebihan dalam agama) dan *Tafrith* (meminimalkan dalam agama/ meremehkan).²² Bukan hanya itu, *wasath* memiliki banyak arti seperti terbaik, adil, keseimbangan, dasar, sedang, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Lawan dari moderasi (*wasathiyyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga berarti ekstrem dan radikal. Berdasarkan berbagai pengertian *wasathiyyah* di atas, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyyah* pada dasarnya mempunyai sifat fleksibel dan kontekstualis tergantung di mana kata itu digunakan. Pada dasarnya *wasathiyyah* adalah sikap tidak kaku juga tidak terlalu luwes, adil, tetapi berprinsip dan memiliki nilai-nilai kebaikan.²³

Moderasi beragama, menurut definisi yang tertuang dalam buku “Moderasi Beragama” yang disusun oleh Lukman Hakim dari Kementerian Agama, memiliki makna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 2013), 94.

²² Engkos Kosasih, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Aceng Abdul Kodir. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19.” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

²³ Umar Al Faruq dan Noviani, “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Taujuh: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 01, (2021), 65.

agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dengan kata lain moderasi agama berarti menunjukkan penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok agama yang berbeda. Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau cukup (tidak berlebih dan tidak kurang). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering diartikan rata-rata, inti, baku standar, atau adil (ketidak berpihakan). Secara umum, moderasi berarti mengutamakan keseimbangan mengenai keyakinan, moral, dan perilaku (karakter).²⁴ Moderasi sendiri merupakan salah satu budi pekerti yang baik dalam islam dan patut mendapat perhatian lebih. Landasan untuk bersikap moderat merujuk pada dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu dalil dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسِ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
تَبْعِي مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا نَتُّكَ الَّتِي الْوَيْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
الَّذِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةٌ تَكَانَ وَإِنْ عَقَبِيهِ عَلَى يَنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولِ
حِيمًا لَرَّؤُفٌ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا اللَّهُ هَدَى

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah: 143).²⁵

²⁴ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas*, Vol. 13 No. 1, (2020), 38-59.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 22.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya yang dimaksud sebagai umat yang moderat ukurannya adalah hubungan antar umat, umat Islam bisa dikatakan sebagai umat yang moderat apabila mampu bermasyarakat dengan umat yang lain. Sehingga, ketika dalam konteks agama kata *wasathan* dapat dipahami, maka terdapat konsekuensi yaitu sebuah tuntutan kepada umat Islam untuk menjadi saksi serta sekaligus objek yang disaksikan, agar menjadi uswatun khasanah atau suri tauladan yang baik bagi umat yang lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa derajat komitmen seseorang terhadap nilai-nilai keadilan tercermin dari tingkat komitmennya terhadap moderasi. Sikap moderat dan berimbang dalam segala hal menjadikan seseorang berlaku lebih adil. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki moderasi dan keseimbangan dalam hidupnya, akan sulit bagi seseorang untuk bertindak adil.²⁶

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi terhadap pemeluk agama lain. Diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap yang terlalu radikal dan fanatik serta revolusioner terhadap kelompok atau aliran manapun.²⁷ Di negeri ini, keberagaman juga bisa berkembang melalui

²⁶ Abdul Kadir Massoweang, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits," *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, Vol. 4 No. 1, (2020), 41-57.

²⁷ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.," *Quality* Vol. 8 No. 2, (2020), 269.

sarana keagamaan. Hal ini disebabkan faktor budaya masyarakat yang majemuk sehingga cocok digunakan di Indonesia.

Moderasi beragama telah lama dipraktikkan di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada dan diterima di Indonesia. Sebagaimana dalam ajaran Islam, terdapat penjelasan tentang konsep *wasathiyyah* yang artinya setara atau sepadan juga sama dengan *tawasuth* yang memiliki arti tengah tengah, *i'tidal* yang memiliki arti adil, dan *tawāzun* yang memiliki arti berimbang.²⁸ Menurut Quraisy Shihab, ada tiga syarat untuk mencapai moderasi beragama. Pertama, untuk berada di tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. Syarat kedua adalah untuk bersikap moderat, seseorang harus bisa mengendalikan emosi tanpa melewati batas. Syarat ketiga adalah selalu berpikir, berbicara, dan bertindak secara hati-hati.²⁹

2. Prinsip Moderasi Beragama

Seseorang dapat dikatakan telah bersikap moderat dalam beragama jika terdapat prinsip-prinsip penting dalam setiap bersikap. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tiga prinsip utama moderasi, yaitu prinsip keadilan, prinsip keseimbangan dan prinsip toleransi.

²⁸ Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, dan Ahmad Fauzan Hidayatullah. "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 16 No. 1, (2021), 84–94.

²⁹ Di Pondok Pesantren salaf Al-falah dan Nurwadjah Ahmad, "Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Al Amar*, Vol. 2 No. 1, (2021), 43-51.

- a. Prinsip pertama adalah keadilan yang bermakna tegas dan lurus. Dalam segi bahasa diartikan sebagai *I'tidāl* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menggunakan hak dan melakukan kewajiban sesuai dengan porsinya. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Dengan pengertian tersebut, maka kata adil tidak dapat dipisahkan dari maknanya yaitu persamaan, persamaan dalam hak. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asas tidak boleh dibatasi atas dasar kewajiban. Tanpa memakai keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak relevan karena keadilan mempengaruhi kehidupan begitu banyak orang.³⁰ Moderasi harus selalu memberikan upaya dan dorongan menuju terwujudnya *mashlahah al-'ammah* atau yang dikenal dengan keadilan sosial.³¹ Dengan berdasar pada Pancasila sila ke-5 yang berbunyi keadilan sosial, maka fondasi kebijakan publik lebih tepatnya di ruang publik akan membawa esensi agama. Karena demikian setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab untuk menerjemahkannya baik untuk kepentingan public maupun kepentingan sosial dalam kehidupan nyata yang dipimpinnya.

³⁰ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 40-41.

³¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

b. Kedua, prinsip keseimbangan (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpanan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Keseimbangan juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.³² Dalam Al-Quran konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam surat al-Hadid ayat 25:

الْقِسْطِ بِالنَّاسِ لِيَوْمٍ وَالْمِيزَانَ الْكِتَابِ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS. al-Hadid: 25)³³

c. Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*). Kata *tasamuh* berasal dari kata samah, samahah yang sering dimaksnai dengan artian kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan

³² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 41-42.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 693.

secara Istilah, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Selanjutnya, sangatlah diperlukan berbagai macam usaha dari macam-macam elemen masyarakat yang berbeda dalam suatu lingkungan, terutama perbedaan dalam keyakinan untuk menciptakan sikap toleransi beragama antar individu maupun kelompok masyarakat. Toleransi merupakan pendirian atau sikap seseorang yang bisa dilihat pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau yang dikenal dengan toleransi ini, sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan HAM dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga harus didasari kelapangan dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang toleran selalu menghormati, mentolerir, dan memaklumi sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dengan dirinya. Toleransi berarti mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Bila *tasamuh* berarti keagungan jiwa, keluasan pikiran, dada yang lapang.³⁴

Dari sini yang perlu digaris bawahi adalah toleransi sama sekali tidak bermakna bahwa seseorang harus melepaskan keyakinan agamanya agar dapat berinteraksi maupun berteman atau melakukan kegiatan sosial lainnya pada seseorang yang memiliki perbedaan baik suku, agama maupun kepercayaan. Toleransi tetap akan membolehkan perbedaan itu, karena itu bukan suatu masalah dan tidak memaksa yang berbeda menjadi sama atau harus menyamakan dirinya agar menjadi sama. Toleransi yang benar nantinya akan menjadi pembuka jalan bagi terwujudnya kebebasan dalam beragama. Dengan demikian, setiap pemeluk agama akan mengekspresikan kebebasannya secara bertanggung jawab. Maka dari itu toleransi atau *tasamuh* tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinan-keyakinannya maupun kepercayaannya. Toleransi dalam konteks ini memberi ruang kepada seseorang untuk belajar tentang kepercayaan-kepercayaan lain, mendengarkannya dengan terbuka, tanpa harus memeluk kepercayaan itu. Maka ketika berbicara tentang agama dan kepercayaan, sering kita jumpai istilah toleransi beragama, ini berarti menghormati, mengizinkan, dan mentolerir agama lain, meskipun berbeda dengan agama kita.³⁵

³⁴ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 42-43.

³⁵ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 20.

Perbedaan dalam kehidupan sosial dan keragaman pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Keragaman merupakan anugerah dari Allah yang tidak hanya ditawarkan atau dinegosiasikan, namun juga harus diterima (*taken for granted*) sebagai sebuah takdir dari Allah. Maka dari itu, setiap warga bangsa sudah selayaknya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Dalam pandangan Islam keragaman (*diversity*) juga memiliki posisi penting sebagai sentral ajaran yang membentuk pada sikap dan perilaku moderat. Ajaran Islam secara tegas mengakui bahwa keragaman merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Banyak sekali dijumpai ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan penjelasan kepada masyarakat, terutama masyarakat Muslim mengenai realitas keragaman hidup berbangsa.³⁶ Jika Allah menghendaki, tentu Allah akan menjadikan hanya satu umat. Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

يٰۤمَنَّا ۗ وَمُهٗ الْكِتٰبِ مِّنْ يَدِيْهِ بَيْنَ لِمَا مُصَدِّقًا بِالْحَقِّ الْكِتٰبِ اِلَيْكَ وَاَنْزَلْنَا
 مِّنْ جَاۗءِكَ عَمَّا اٰهْوَاۗءُهُمْ تَتَّبِعْ وَلَاۗللهٗ اَنْزَلَ بِمَا بَيَّنَّهُمْ فَاَحْكُمْ عَلَيْهِ
 وَاِحْدَاۗءَ اُمَّةٍ لِّجَعَلَكُمْ اللّٰهُ شَاۗءَ وَلَوْۗ وَمِنْهَا جَاۗءَ شِرْعَةٌ مِّنْكُمْ جَعَلْنَا لِكُلِّۗ الْحَقِّ
 مُمْرَجًاۗ اللّٰهُ اِلَىٰۗ الْخَيْرٰتِ فَاَسْتَبِقُوۗاۗ اَتَاۗنَكُمْ مَا فِيۗ لِيُبَلِّغُكُمۡ وَلٰكِن
 تَخْتَلِفُوۡنَ فِيْهِ كُنْتُمْ بِمَا فَيَبِيۡنُكُمْ جَمِيۡعًا

³⁶ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 43.

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. al-Maidah: 48)³⁷

Faktanya di Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, dari Sabang sampai Merauke, dan tentunya memiliki keragaman dan kekhasan tersendiri baik dari segi budaya maupun kepercayaan yang dianut. Dari pernyataan tersebut keragaman dapat dikatakan realitas takdir yang tak terelakkan yang diberikan Tuhan kepada rakyat Indonesia. Kebhinekaan/ keragaman tidak bisa ditolak, sudah menjadi Sunnatullah yang harus diterima karena sudah menjadi kehendak takdir Allah SWT.

3. Indikator Moderasi Beragama

Beberapa indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak radikal dalam beragama yang

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 110.

terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya:

a. Komitmen kebangsaan/ nasionalisme

Moderasi dalam kaitannya dengan keterlibatan komitmen bernegara, adalah indikator yang sangat penting untuk memastikan kesetiaan pada konsensus dasar nasional, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologis yang berlawanan terhadap Pancasila. Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima Pancasila sebagai ideologi tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kedudukan Pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beragam didalamnya.³⁸ Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam sisi terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.³⁹ Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara

³⁸ Ahmad Suaedy, Gus Dur, *Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 131.

³⁹ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 84.

berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan.⁴⁰

b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun kehidupan yang damai di antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya dan identitas yang berbeda. Toleransi meliputi sikap menerima perbedaan, mentransmutasikan penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan antusias mendukung perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Pada akhirnya agama yang resmi dapat membantu pemerintah menjaga keutuhan kehidupan beragama.⁴¹

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama lahir dari pemahaman agama yang sempit. Sikap dan ekspresi yang bersumber dari ideologi dan paham ini cenderung mencari cara-cara kekerasan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa

⁴⁰ Ibid., 96.

⁴¹ Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*, (Surabaya: Paramita, 2015), 2.

argumentasi teologis yang benar. Padahal sejatinya ajaran agama khususnya Islam tersebut, pada hakekatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam ada di bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*).

Namun tidak dapat disangkal bahwa ada fenomena lain di masa kini yang menyimpang dari misi kerasulan ini karena faktor paham keagamaan yang konservatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada pernyataan-pernyataan agama oleh sebagian umat Islam yang dianggap tidak bijak karena bersifat kaku dan eksklusif secara agama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul di permukaan publik terlihat angker/menakutkan bagi orang-orang di luar Islam. Wajah Islam di publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidak benar karena wajah Islam yang sebenarnya adalah welas asih. Karena misi Islam sendiri adalah menyebarkan rahmat ke seluruh alam semesta, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.⁴²

d. Akomodatif

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya seringkali menimbulkan perdebatan panjang dan menyisakan sederet pertanyaan. Islam sebagai agama lahir dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sedangkan kebudayaan merupakan hasil

⁴² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 53-54.

ciptaan manusia yang berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Agama dan budaya saling eksklusif. Pada titik inilah sering muncul konflik antara paham keagamaan, khususnya Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Dalam Islam, fikih menjembatani pemisahan yang tegang antara ajaran agama dan tradisi lokal. Banyak prinsip fiqh dan ushul fiqh seperti *al-'addah muhakkamah* (tradisi yang baik dapat dijadikan sumber hukum) terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Hukum Islam ini bersifat fleksibel dan dinamis (dapat beradaptasi dengan ruang dan waktu). Oleh karena itu, Islam tetap relevan di segala situasi dan di segala tempat. Dalam konteks Islam di Indonesia, adaptasi ajaran agama kepada masyarakat Indonesia serta tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas masyarakat Islam Indonesia, yang dalam bahasa lain disebut sebagai pribumisasi Islam.⁴³

4. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan

Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama mengatakan bahwa, upaya penguatan moderasi beragama dilakukan secara sistematis yang setidaknya melalui tiga strategi, diantaranya:

⁴³ Ibid., 54-55.

- a. Sosialisasi dan diseminari gagasan moderasi beragama
- b. Pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat
- c. Pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020/2024.⁴⁴

Implementasi berarti peneguhan sebagai kesiapan mental kelompok atau individu untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain yang berbeda, baik berbeda suku, agama, ras, budaya, bahkan bisa juga berbeda orientasi seksualnya. Maka dari itu yang dimaksud toleransi yaitu sikap untuk tidak mengganggu dan memberi ruang atas hak orang lain untuk berkeyakinan, menyampaikan pendapat, mengekspresikan keyakinannya meskipun hal itu dapat juga berbeda dengan keyakinan kita.

Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.⁴⁵ Kesadaran perilaku moderasi beragama penting dilakukan dalam setiap elemen. Tentunya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi masyarakat. Kehadiran enam agama dan berbagai aliran kepercayaan akan berbaur dalam setiap sendi kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia. Pada lembaga pendidikan

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 110.

⁴⁵ *Ibid.*, 118.

tingkat dasar, sangat mudah ditemukan dalam satu kelas terdapat beberapa peserta didik dengan latar agama yang pemahaman yang berbeda.

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah lil al-alamn*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industry
- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralism
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*)
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama
- h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran
- i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif

- j. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.⁴⁶

Pendidikan Islam yang modern ini, bagaimanapun bukan berarti lenyapnya sekolah-sekolah agama “tradisional” serta peran surau yang semata-mata mengajarkan ilmu agama. Tetapi pada kenyataannya sulit untuk dielakkan, bahwasannya mereka ini tertinggal, sehingga selepas pada era 1940-an sekolah-sekolah agama tradisional dan surau menjadi minoritas dibandingkan sekolah-sekolah Islam modern.

Adanya bentuk organisasi pendidikan pada Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan lembaga yang dapat menjadi media strategis dalam membumikan moderasi beragama. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan agama telah terkelola dengan baik dan berada dibawah naungan pemerintah. Selain itu mulai dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi, lembaga pendidikan agama telah terstruktur dan kehadirannya tersebar luas di Indonesia. Berikut point utama yang menjadikan pendidikan Islam pada Kementerian Agama sebagai garda terdepan dalam mendukung sikap moderasi beragama:

1. Lembaga Pendidikan Islam

Kementerian Agama memiliki beberapa Sekjen pendidikan tinggi yang mengakomodir enam agama di Indonesia dengan tugas

⁴⁶ M Luqmanul Hakim Habibie, dkk, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol 1, No. 1 (2021), 21-41.

mengimplementasikan dan mencerdaskan kehidupan beragama dan berbangsa. Direktur Pendidikan Islam menaungi lembaga pendidikan Islam termasuk perguruan tinggi/universitas. Jumlah Perguruan Tinggi Islam Negeri sejumlah 17 Universitas Islam Negeri, 24 Institut Agama Islam Negeri dan 17 Sekolah Tinggi Agama Islam. Sedangkan Perguruan Tinggi Islam Swasta terdiri dari 68 Institut Agama Islam, 633 Sekolah Tinggi Agama Islam, dan 107 FAI.

Dengan mempertimbangkan informasi diatas, maka kita akan memiliki data bahwa lembaga pendidikan Islam lebih cenderung memiliki potensi memasifkan sikap moderasi beragama. Raudhatul Atfhal (Pendidikan Anak Usia Dini), Madrasah Ibtidaiyah atau Pendidikan Dasar, Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama), Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas), Pondok Pesantren Institut Islam, Perguruan Tinggi Islam, Universitas Islam, baik yang dikelola perusahaan swasta maupun negeri dapat berkontribusi meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi beragama.

Sinergitas tripusat pendidikan (rumah/ keluarga, sekolah dan masyarakat) menjadi kunci untuk membangun moderasi beragama. Rumah merupakan tempat pertama siswa belajar tentang lingkungannya dan merupakan wahana yang ampuh untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Setelah masuk sekolah, mereka dihadapkan pada materi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama. Kunci terakhir terletak pada masyarakat. Suasana kehidupan bermasyarakat yang kondusif

akan mendukung sikap generasi bangsa yang moderasi beragama. Membangun sikap moderasi beragama melalui lembaga pendidikan Islam dapat dipraktekkan dalam media formal, informal maupun non formal.

2. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik adalah tenaga profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, melakukan pendampingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik dan perguruan tinggi yang terdiri dari seluruh guru dan dosen baik yang bekerja di bawah naungan pemerintah Kementerian Agama maupun dalam lingkup Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sedangkan tenaga kependidikan adalah sumber daya manusia pada sebuah lembaga yang menyelenggarakan lembaga pendidikan. Kehadiran tenaga pendidik dan kependidikan dalam kerangka Kementerian Agama berperan sentral dalam mendorong moderasi beragama. Tentunya kemungkinan tersebut didukung oleh latar belakang pendidikan guru dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan setidaknya memiliki gelar sarjana terapan, dan banyak yang memiliki gelar doktor. Sebagian besar universitas sudah memiliki profesor dengan jabatan guru besar di berbagai bidang keilmuan. Peserta didik baik santri, murid, mahasiswa yang memperoleh manfaat dari proses belajar mengajar pendidiknya, diharapkan dapat menjadi duta kehidupan moderasi beragama di lingkungan masyarakat.

3. Ekstrakurikuler

Semua lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi menyediakan fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler bagi seluruh peserta didik. Fasilitas ini berbentuk organisasi hirarki atau badan khusus. Tujuan dari keberadaan lembaga tersebut adalah untuk memberikan tambahan ilmu dan keterampilan kepada mereka yang diperoleh dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Melalui lembaga pendidikan ini, peserta didik diharapkan menguasai tiga hal sekaligus: kecerdasan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Institusi hendaknya mengembangkan formula kegiatan ekstra kurikuler dengan berbagai macam variasi agar peserta didik dapat mengembangkan *hard skill* maupun *soft skill*.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah desain kinerja dalam proses belajar mengajar. Kualitas hasil belajar dapat diukur dari ketersediaan dan pelaksanaan kurikulum. Untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama, maka kurikulum tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan proses belajar mengajar, tetapi juga harus memuat konten kesadaran beragama. Paling tidak melibatkan akademisi, tokoh agama, budayawan, dan mereka yang diyakini memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup tentang ajaran agama tertentu dalam mendesain kurikulum.

5. Bahan dan Buku Ajar

Bahan dan buku teks dapat digunakan sebagai media untuk memfasilitasi moderasi beragama. Di balik ini adalah fakta bahwa peserta didik dapat membaca dan meminjam buku untuk belajar di rumah. Materi dan buku ajar yang memuat moderasi beragama sekurang-kurangnya meliputi pengenalan berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia, nama-nama tempat suci dan tempat ibadah, kitab suci masing-masing agama, dan informasi umum tentang masing-masing agama. Cendekiawan, pemuka agama, desainer grafis, individu, psikolog, dan orang-orang dengan keahlian dalam bidang keagamaan setidaknya secara teratur terlibat dalam menyusun bahan/buku ajar dengan muatan moderasi beragama. Meskipun hal tersebut bukan tugas yang mudah dan buku yang diterbitkan setelah diedit dan direview oleh berbagai latar belakang profesional, hasilnya akan terlihat sehingga buku ini dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.⁴⁷

B. Radikalisme Beragama

1. Pengertian Radikalisme Beragama

Radikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, amat atau sangat keras menuntut perubahan. Radikalisme adalah paham atau aliran yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara

⁴⁷ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Melalui Integrasi Keilmuan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 129-141.

menggunakan penekanan dan ketegangan secara drastis/ekstrem, akhirnya mengakibatkan kekerasan. Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*.⁴⁸

Radikalisme agama sering disebut dengan *al-tatharuf al-dîny* yang mengandung arti berdiri di ujung, atau jauh dari pertengahan, atau dapat juga diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu. Pada awalnya kata *al-tatharuf* diartikan untuk hal-hal yang bersifat kongkrit. Akan tetapi perkembangan selanjutnya bermakna hal-hal yang bersifat abstrak, seperti berlebihan dalam berpikir, berbuat, dan beragama. Dengan demikian, *al-tatharuf al-dîny* bisa diartikan segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama merupakan lawan kata dari *wasath* (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji.

Fundamentalisme dalam perspektif Barat, berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti *tadîd* berdasarkan pesan moral Alquran dan al-Sunnah.⁴⁹ Selain itu, menurut Kuntowijoyo fundamentalisme juga diartikan sebagai radikalisme dan terorisme dikarenakan gerakan ini memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, Abdul Hayyie al-Kattani (pent.), (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 22.

⁴⁹ Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer", *Dinamika*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2004), 3.

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 49.

2. Faktor Munculnya Radikalisme Beragama

a. Faktor Internal

1.) Lemahnya Pengetahuan Hakikat Islam

Salah satu penyebab radikalisme beragama salah satunya adalah melemahnya pengetahuan tentang hakikat islam yang sebenarnya kurang memahami isi ajaran islam secara mendalam, mengetahui rahasia rahasianya, memahami maksud, dan mengenal ruhnyanya. Yang dimaksud dengan kebodohan, bukanlah bodoh tentang agama dalam arti mutlak, hal ini justru tidak akan menyebabkan radikalisme beragama, namun sebaliknya yakni sikap lusuh dan liberal. Yang dimaksud dengan pengetahuan yang lemah ialah pengetahuan yang setengah-setengah, dimana seseorang menyangka bahwa dirinya telah menjadi golongan ulama padahal nyatanya mereka belum banyak mengetahui tentang ajaran agama. Mereka biasanya mengetahui sedikit ilmu dari berbagai sumber yang tidak saling berhubungan dan hanya memperhatikan apa yang mereka melihat di permukaan tanpa memperdulikan apa yang mengendap di dalam, dan tidak cukup mengetahui bagian-bagian yang saling bertentangan atau yang perlu didahulukan.⁵¹

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam Dan Upaya Pemecahannya*, 62.

- 2.) Lemahnya pengetahuan tentang sejarah realitas *sunatullah* dan kehidupan yang berlaku bagi makhluk-makhluknya

Lemahnya seseorang dalam memandang realitas kehidupan sejarah dan *sunatullah* yang berlaku bagi makhluk-makhluk-Nya. Salah satu dari mereka cenderung menginginkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, mencari sesuatu yang tidak mungkin ada, dan mengangankan apa yang tidak akan terwujud mereka memahami setiap peristiwa tidak sebagaimana habitatnya, menafsirkan peristiwa yang terjadi sesuai dengan dugaan-dugaan yang mereka pikirkan tanpa landasan ataupun dari *sunatullah* yang berlaku atau dari hukum-hukum syariatnya, mereka ingin mengubah seluruh masyarakat dalam hal pemikiran tradisi budaya organisasi sosial politik maupun ekonomi dengan cara-cara yang imajinatif serta keberanian dan usaha yang keras.⁵²

- 3.) Memahami nash secara tekstual, artinya mereka hanya berpegang kepada makna harfiah teks-teks dalil tanpa berusaha memahami kandungan dan maksudnya.⁵³
- 4.) Memperdebatkan persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar.
- 5.) Berlebihan dalam mengharamkan yang disebabkan kerancuan konsep pemahaman terhadap syariat dengan kecenderungan selalu menyudutkan dan bersikap keras.

⁵² Ibid., 104.

⁵³ Azzumardi Azra, *Kelompok Radikal Muslim*, (Tempo, Edisi 26 Mei-1 Juni 2003), 52.

b. Faktor Eksternal

1.) Masalah Ekonomi

Terorisme/ radikalisme marak muncul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia. Ekonomi yang gagal banyaknya pengangguran kesulitan dan kesenjangan yang pada tambah catatan korupsi yang semakin merajalela memperparah keadaan ini sehingga hal ini juga berpengaruh pada pada tumbuhan tadi kali semula dan oposisi radikalisme.⁵⁴

2.) Masalah Pemikiran

Merupakan reflesi penentangan terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolelir lagi, dunia saat ini dipandanginya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah penuh dengan kenistaan, sehingga jalan satu-satunya selamat adalah kembali kepada agama.

3.) Masalah Politik

Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak baik, akan mudah muncul kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama maupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.

4.) Masalah Sosial

Hal ini bermula dari pemahaman menyimpang yang disebabkan adanya kondisi konflik yang sering terjadi didalam masyarakat yang

⁵⁴ John L. Esposito, *Islam Aktual*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 6.

berujung perbuatan anarkis sehingga menimbulkan perpecahan/perceraian masyarakat.

5.) Masalah Psikologis

Faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individual seseorang. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat. Sehingga dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis.

6.) Masalah Pendidikan

Faktor ini dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme/radikalisme, yang merupakan hasil dari suatu pendidikan yang kliru dan juga sangat berbahaya. Yang mana akhirnya lahir generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah.⁵⁵

3. Karakteristik Radikalisme Beragama

- a. Fanatik terhadap suatu pendapat namun tidak mengakui pendapat yang lain

Ciri ini dapat digambarkan sebagai gerakan fanatik dan intoleran yang mengklaim bahwa apa yang mereka yakini adalah benar menurut Tuhan. Mereka percaya bahwa keyakinan yang dianutnya adalah

⁵⁵ Mohammad Abdul Munjid, dkk., "Faktor Penyebab Radikalisme di Indonesia", *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol. 8 No. 1, (2022), 56.

penjaga kebenaran islam.⁵⁶ Fanatisme ini akan menjadi sikap ekstrem dalam golongan yang artinya fanatik terhadap suatu paham yang disampaikan dengan pemahaman yang sempit serta penafsiran yang keras terhadap beberapa nash Al-Qur'an dan sunnah oleh ulama yang telah mereka percaya.⁵⁷

- b. Memaksa orang lain untuk melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT.

Salah satu ciri radikalisme agama adalah menuntut yang sukar pada diri sendiri dalam beberapa hal yang ada kemudahan didalamnya serta mewajibkan orang lain untuk melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT. Sebenarnya tidak ada larangan bagi seseorang untuk berpedoman pada yang lebih kuat dalam berbagai masalah sebagai sikap *wara'* dan hati-hati. Namun hal tersebut tidaklah pantas jika dilakukan secara terus-menerus sehingga saat memerlukan kemudahan dia akan enggan melakukannya.

- c. Memperberat Sesuatu Tidak Pada Tempatnya

Berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya.⁵⁸ Misalnya dengan keinginannya untuk mendirikan negara islam di negara yang pluralis. Perbuatan memperberat yang tidak sesuai dengan situasi kondisi dan waktu merupakan sikap tercela contohnya ketika seseorang

⁵⁶ Ahmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), 76.

⁵⁷ John L. Esposito, *Islam Aktual*, 41.

⁵⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam Dan Upaya Pemecahannya*, 45.

berada di luar negara islam terhadap orang-orang yang baru saja masuk islam atau bertaubat, orang-orang semacam itu sebaiknya disikapi dengan mudah dengan permasalahan *furu'iyah* dan *khilafiyah* dengan memfokuskan masalah-masalah umum sebelum masuk dalam hal yang terperinci, dan pokok-pokok agama (*ushuluddin*) sebelum cabang-cabangnya (*furu'iyah*) sekaligus memperbaiki aqidah mereka terlebih dahulu. Kemudian ketika mereka setelah meyakini sepenuh hati barulah melangkah pada rukun-rukun islam kemudian dilanjutkan dengan cabang-cabang iman dan kepada peringkat peringkat ihsan.⁵⁹

d. Sikap Kasar dan Keras

Salah satu tanda-tanda radikalisme diantaranya bersikap kasar dan keras tidak berperilaku halus dalam berdakwah sejuta bertentangan dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. permasalahan ini terjadi pada orang-orang yang dikuasai oleh slogan slogan keimanan dan doktrin hukum tuhan dan terlepas diri dari orang-orang dzalim kemudian dengan doktrin ini pula mereka menghalalkan darah kaum muslim, mengorbankan peperangan di setiap daerah, sikap kasar mereka muncul dari sikap fanatisme buta sehingga tindakan tindakan mereka tidak mencerminkan muslim yang baik.⁶⁰

⁵⁹ Ibid., 45.

⁶⁰ Amir Al Najjar, *Aliran Khawarij, Mengungkap Akar Perselisihan Umat*, (Jakarta: Lentera, 1993), 59.

e. Berburuk Sangka Kepada Orang Lain

Ciri-ciri orang yang yang masuk dalam kategori radikal selalu satunya dengan banyak berprasangka buruk kepada orang lain dengan begitu mereka hanya melihat keburukan dalam diri orang lain sehingga tertutup lah segala kebaikan yang ada pada orang lain tersebut.⁶¹

f. Takfir/ Mengkafirkan Orang Lain

Salah satu sikap radikal yang paling fatal adalah ketika orang menggugurkan orang lain sehingga menghalalkan jiwa dan harta mereka dan tidak lagi melihat hak orang lain untuk tidak diganggu dan hak untuk diperlakukan secara adil dengan mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan dia.⁶² Hal ini terjadi ketika seseorang mengalami kekacauan berpikir kemudian menuduh orang lain telah keluar dari batasan islam atau menuju kafir ini merupakan sikap puncak ekstrem yang membuat telah punya berada dalam suatu lembah.

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam Dan Upaya Pemecahannya*, 41.

⁶² Yusuf Al-Qardhawi, *Akidah Salaf Dan Khalaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), 222.